

Volume 01, No. 1, Juli 2007

Warna

Seni Rupa dalam Multidimensi



FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

DAFTAR ISI

1. Seni Lukis Bali Modern Keunggulan Identitas dan Tantangan Masa Depan I Ketut Murdana	1
2. Affandi Maestro Seni Lukis Ekspresionis Indonesia Abad 20 I Wayan Kondra	10
3. Seni Rupa Kontemporer : Refleksi Nilai Lokal – Global I Wayan Karja	33
4. Seni Rupa Modern dan Kontemporer Antara Jogja dan Bali I Wayan Suardana	50
5. Pengembangan Fotografi Kontemporer Sebagai Alternatif Medium Ekspresi Penciptaan Karya Seni Rupa Nengah Wirakesuma	73
6. Seni Patung Bali Dalam Monumen I Wayan Sutha S	81
7. Perubahan Bentuk Pahatan Garuda Sejak Berakhirnya Kebudayaan Hindu Di Jawa Sampai Di Bali Tjokorda Udiana Nindia Pelayun	97
8. Seni Keramik Bali; Keunggulan, Tantangan Dan Harapan Agus Mulyadi Utomo	109
9. Pelestarian Kain Bebali/Wastra Wali D.A. Tirta Ray	127
10. Perkembangan Estetika <i>Kori Kuwadi</i> I Wayan Balika Ika	153
11. Pemanfaatan Internet Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Perguruan Tinggi I Made Jodog	164
12. Mengasah Magnesitas, Merengkuh Identitas (Otofleksi Perguruan Tinggi Seni Rupa dalam Konstelasi <i>Art Worlds</i>) Wayan (Kun) Adnyana	176
13. Upaya Memantapkan Pengelolaan Tugas Akhir (TA) Mahasiswa Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar I Gusti Ngurah Ardana	185
14. Ergonomi Partisipatori Memperpendek Lama Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar I Nyoman Artayasa	198

SENI RUPA KONTEMPORER: REFLEKSI NILAI LOKAL - GLOBAL¹

Oleh I Wayan Karja

Makalah revisi dari judul aslinya “Penciptaan Seni Rupa Dalam Menuju Dunia Kesejahteraan”, disampaikan dalam Forum Pengkajian Seni STSI Denpasar
23 Nopember 2001

Artikel ini menitik beratkan pada besarnya potensi seni dan budaya lokal untuk dikembangkan dalam seni rupa kontemporer global. Pemahaman konsepsi dan sistem komunikasi internasional merupakan pilar penting dalam membangun seni rupa kontemporer yang berakar lokal, berwawasan global.

Latar Belakang

Kehadiran seni rupa kontemporer dalam era globalisasi merupakan *moment* yang sangat bagus bagi seni rupa Bali dalam pengembangan ke dunia internasional. Karena perkembangan seni rupa di Bali dari jaman ke jaman selalu mencerminkan akar-akar “kontemporer” terutama dalam instalasi, kolaborasi dan pertunjukan. Kolaborasi dalam berkesenian adalah ciri seniman Bali dalam menggabungkan multi-talenta yang disebut *nyeraki*. Dalam era sekarang pembinaan dan pengembangan seni tradisi, modern dan postmodern sudah saatnya disegarkan kembali dengan paradigma baru. Meramu seni kontemporer sebagai upaya menciptakan konsep baru yang berakar konsep sebelumnya.

Artikel ini berupaya menjelaskan akar-akar seni rupa kontemporer Bali, dan korelasinya dengan persaingan dan kolaborasi global. Merubah dan menyesuaikan struktur seni rupa merupakan suatu keharusan dalam ikut meramaikan wacana seni rupa internasional. Keluwesan dan kelenturan konsep berkesenian penting dilakukan untuk melihat *link-link* yang ada dalam hubungan antar bangsa. “Tradisionalisasi” dan “internasionalisasi” secara bersamaan perlu dilakukan untuk menggali nilai-nilai lokal-global yang padu.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya pengembangan kegiatan-kegiatan yang interdisipliner/intermedia, baik antar sesama cabang-cabang seni rupa dan cabang seni lainnya, maupun disiplin ilmu yang lain. Tujuannya untuk memperkaya penciptaan dan keilmuan dibidang seni rupa, dan akan menjadi ciri khas seni rupa Bali kontemporer yang berwawasan luas. Pengkajian dibidang seni rupa penting digalakan sehingga wacana seni rupa kontemporer Bali bisa go-

SENI RUPA KONTEMPORER: REFLEKSI NILAI LOKAL - GLOBAL¹

I Wayan Karja

Latar Belakang

Kehadiran seni rupa kontemporer dalam era globalisasi merupakan moment yang sangat bagus bagi seni rupa Bali dalam mengembangkan sayap ke dunia international. Karena perkembangan seni rupa di Bali dari jaman ke jaman selalu mencerminkan akar-akar “kontemporer” terutama dalam instalasi, kolaborasi dan pertunjukan. Kolaborasi dan interdisiplin dalam berkesenian ciri seniman Bali dalam mengabungkan multi-talentanya yang disebut *nyeraki*. Dalam era sekarang pembinaan dan pengembangan seni tradisi, modern dan postmodern sudah saatnya dimantapkan dengan paradigma yang baru kontemporer.

Meramu kesenian dalam wujud kontemporer sebagai upaya menciptakan konsep baru yang berakar konsep sebelumnya untuk menghadapi persaingan global. Artikel ini berupaya menjelaskan akar-akar seni rupa kontemporer Bali, dan korelasinya dengan persaingan dan kolaborasi global. Merubah dan menyesuaikan struktur seni rupa merupakan suatu keharusan dalam ikut meramaikan wacana seni rupa internasional. Keluwesan dan kelenturan konsep berkesenian penting dilakukan untuk melihat *link-link* yang ada di luar negeri. “Tradisionalisasi” dan “internasionalisasi” secara bersamaan dilakukan untuk menggali nilai-nilai lokal-global yang padu.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya pengembangan kegiatan-kegiatan yang interdisipliner antar sesama cabang-cabang seni rupa dan cabang seni lainnya. Tujuannya untuk memperkaya penciptaan dan keilmuan dibidang seni rupa, dan akan menjadi ciri khas seni rupa Bali kontemporer. Pengkajian dibidang seni rupa penting digalakan sehingga wacana seni rupa kontemporer Bali bisa go-internasional. Perpaduan antara penciptaan dan pengkajian yang padu akan berdampak pada perkembangan seni rupa kontemporer yang kuat, berakar lokal, berwawasan global. Dengan demikian karya-

¹ Makalah ini telah direvisi, judul aslinya Penciptaan Seni Rupa Dalam Menuju Dunia Kesejagatan, disampaikan dalam Forum Pengkajian Seni STSI Denpasar, 23 Nopember 2001.

karya inventif, inovatif akan semakin banyak lahir di masa sekarang dan yang akan datang. Keberuntungan menjadi seniman Bali sudah jelas ditentukan dengan banyak faktor, utamanya kepercayaan yang dianutnya, akar budaya, dan pariwisata. Walaupun penting diingat bahwa jangan terlena dengan konsumsi dan komoditi pariwisata saja, agar seni rupa tidak berhenti di level “barang souvenir.” Seniman Bali perlu membina kemandirian dan idealisme dalam berkarya seni rupa agar tetap eksis.

Pengertian Seni Rupa Kontemporer

Istilah ‘kontemporer’ berarti 1) sewaktu; semasa; pada waktu atau masa yang sama; 2) pada masa kini, dewasa ini, misalnya: pameran seni lukis kontemporer.⁵ Penggunaan kata ‘kontemporer’ dalam masyarakat termasuk kalangan masyarakat seni rupa kadang masih rancu. Ada yang menggunakan istilah ‘seni lukis masa kini’ atau tanpa suatu batas yang berarti antara ‘seni lukis modern’ dengan ‘seni lukis kontemporer’. Sumartono menjelaskan, ada dua pengertian “seni rupa kontemporer” yang berlaku di Indonesia: 1) pengertian yang beredar secara luas di masyarakat, ‘seni rupa kontemporer’ bisa berarti seni rupa kontemporer’ bisa berarti seni rupa modern dan seni rupa alternatif, seperti: instalasi, *happenings*, dan *performance art*, yang berkembang di masa sekarang. Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, dengan membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni menjadi ‘seni lukis’, ‘seni patung’, ‘seni grafis’, dan lain-lain. Instalasi bisa saja mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan. 2) Membatasi seni rupa kontemporer hanya saja pada seni rupa alternatif, seperti instalasi, *happenings*, *performance art*, dan karya-karya lain yang menggunakan kecenderungan bertentangan dengan seni rupa modern. Menurut pengertian ini, seni rupa kontemporer adalah penolakan terhadap seni rupa modern. Perkembangan seni rupa kontemporer mulai sejak tahun 1970-an bersamaan dengan terjadinya krisis seni rupa modern.⁶

Dalam artikel ini, istilah kontemporer cenderung mengarah untuk seni rupa kontemporer dalam pengertian yang kedua ‘anti-modernisme’. Seni instalasi, *happenings*, *performance art*, dan karya-karya lain yang mengandung sindiran, kritik, atau keprihatinan sebagai perkembangan seni rupa paling mutakhir. Seni rupa ini dekat kepada

⁵ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah Kembali oleh: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2002, hal.521.

⁶ Sumatono, “Peran Kekuasaan Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta,” *Outlet: Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, April 2000

masyarakat. Tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat menyentuh berbagai aspek kehidupan dengan media dan teknik terbatas.

Kontemporer dalam hal ini identik dengan masa kini, atau istilah kerennya, post-modern Seni rupa post-modern awalnya berkembang di negara maju (post-industri) yang merupakan refleksi dari post-modernitas masyarakatnya. Globalisasi menggelinding sebagai keperluan perluasan pasar bagi negara-negara maju. Peristiwa yang terjadi dinegara maju dengan cepat terjadi dinegara berkembang. Budaya konsumtif mendunia, akibat keberhasilan negara maju dalam memperluas pemasaran produknya. Gaya hidup menjadi hal yang sangat penting. Kekuasaan hegemoni Barat mulai luluh, blok Barat dan Timur mencair, dunia seolah memetakan dirinya dalam berbagai bentuk regional berdasarkan rumpun-rumpun kebudayaannya.

Dalam seni rupa kontemporer setiap negara memiliki cara pandangya sendiri-sendiri dalam menghadapi globalisasi berlandaskan etnisitas masing-masing. Karena seni rupa kontemporer bukan gerakan atau aliran, bukan mengejar identitas, tetapi merupakan refleksi masa transisi. Selain membawa titik pencerahan bagi negara-negara berkembang, juga membuka peluang untuk pengembangan emosi, intuisi, fantasi, kontemplasi, mistikisme, dan bahkan majik dalam bahasa rupa kontemporer.

Nilai-Nilai Lokal Dalam Kontemporer

Sebelum pendidikan formal seni rupa berkembang seperti sekarang, para calon perupa muda belajar seni rupa dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Pengenalan kreativitas seni rupa di Bali mulai dari usia dini. Di daerah pusat-pusat pengembangan seni dan kerajinan, aktivitas berkesenian tumbuh dengan baik, dan membantu generasi berikutnya. Kehidupan berkesenian kolektif menjadi aktivitas biasa bagi orang Bali. Ketika perupa berkarya di halaman rumah (studio terbuka) anak-anak dapat melihat langsung proses pembuatan karya seni. Interaksi ini secara langsung dapat merangsang anak-anak belajar berkarya seni. Kadangkala para perupa berkarya sambil bernyanyi atau mendengarkan musik/gamelan untuk meningkatkan sumber daya kreasinya. Gambaran kepekaan perupa terhadap lingkungannya ini merupakan cika bakal 'seni multi-media' bagi seniman Bali.

Fenomena lain terlihat dalam proses mengerjakan lukisan di pedesaan sering dilakukan berkejasama antara pelukis senior yang memberikan rancangan (sketsa), dengan pelukis pemula atau karir menengah memberikan warna; dan terakhir perupa senior melakukan finishing hingga menghasilkan karya seni rupa. Aktivitas seperti ini

sangat dirindukan para seniman modern barat yang cenderung kerja individu dan selalu mengabaikan kerjasama dan kolaborasi.

Baru setelah memasuki era postmodern dan kontemporer seniman Barat melihat bahwa betapa pentingnya kolaborasi multi kultural, multimedia hingga memanfaatkan audience sebagai bagian ciptaannya. Sedangkan di Bali dalam kerja seni gotong royong “ngayah” dalam upacara keagamaan dan aktivitas masyarakat lainnya telah muncul bibit-bibit seni rupa kontemporer.

Mengenai cara kerja kolektif seniman Bali, Miguel Covarrubias seniman asal Mexico mengilustrasikan dalam tulisannya: *‘The artist in Bali essentially a craftsman and at same time an amateur, casual and anonymous, who uses his talent knowing that no one will care to record his name for posterity’*.¹ Pernyataan yang ditulis Covarrubias tersebut melukiskan betapa sikap kolektif itu penting sehingga peniruan nama...

Pembuatan perlengkapan upacara *ngaben*, upacara *piodalan* dengan berbagai bentuk instalasi dan dekorasi digarap bersama-sama sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dalam masyarakat Bali, seni rupa kolektif dalam posisi ‘*stabilitas*’ tinggi, lebih menonjol daripada kemampuan perorangan, *“artistic property can not exist in the communal Balinese culture; if an artist invents or copies something that is an interesting novelty, soon all the others are reproducing the new find.”*²

Stabilitas seni rupa Bali terusik ketika kehidupan berkesenian dimasuki cara-cara berkesenian ala Barat (Eropa–Amerika Serikat). Pengaruh dari kepariwisataan dan sistem pendidikan yang cenderung menggunakan referensi Barat. Kolektivisme diambil alih cara-cara individual. Mencipta di ruang terbuka dialihkan ke dalam studio tertutup. Takut ditiru, hingga muncul gaya perorangan. Hak cipta mulai dibicarakan. Apa yang terjadi di Barat merambah dengan cepat ke tata cara berkesenian Bali. Perkembangan seni rupa berkiblat ke Barat. Seni rupa Barat seolah menjadi barometer seni rupa dunia, pelecehan terhadap seni etnis non-Barat terjadi, dominasi hegemoni Barat kadang berlebihan. Karya seni rupa Bali dipamerkan dimuseum *natural history*, etnografi atau antropologi, bukan museum seni rupa, hanya dengan pertimbangan seni etnis di luar *mainstream*.

Dalam kehidupan seni rupa timbul ‘*instabilitas*’, sebagai peluang dan tantangan dalam konservasi, pelestarian, pengembangan, revitalisasi *folk art* atau seni rakyat. Sebaliknya fenomena stabilitas dan instabilitas dalam gelombang kreasi adalah modal besar bagi seni rupa Bali dalam mengembangkan seni rupa kontemporer lokal-global.

¹ Covarrubias, Miguel, Island of Bali, New York: Alfred A Knopf, 1965.

² Ibid

Dunia Informatika

Dunia informatika dominasi teknologi komputer bergerak dengan sangat cepat. Perkembangan seni rupa kontemporer sebagai seni rupa kesejagatan dengan instant memasuki seluruh pelosok dunia, tak terkecuali Bali. Informasi seni rupa di Bali bersumber dari beberapa jalur, seperti jalur – jalur pendidikan formal, pergaulan antar bangsa, pertukaran dan residensi perupa di tingkat nasional dan internasional. Tekno-informasi komputer, dunia seolah-olah berada di depan mata kita. Dengan menggunakan internet kita bisa akses informasi mengenai seni rupa dari berbagai belahan dunia lain. Akibat pengaruh teknologi ini, pembendaharaan seni rupa Bali semakin beranekaragam. Suatu fenomena yang sangat mengembirakan. Terbukanya kesempatan bagi perupa Bali untuk berkiprah dalam seni rupa kesejagatan dengan bekal keunikan nilai-nilai lokal.

Wacana seni rupa seirama dengan perkembangan seni rupa dunia. Walaupun dalam skala yang terbatas pulau, populasi dan komunitas yang kecil, Bali memiliki kekuatan nilai-nilai etnisitas yang khas dan unik. Kiprah seni rupa Bali menunjukkan arah seni rupa kontemporer sejagat. Kekayaan dan keragaman nilai lokal semakin bertambah bentuk dan isinya. Wacana seni rupa tidak hanya terbatas dengan seni rupa tradisional, namun juga seni rupa modern dan kontemporer. Kebesaran seni rupa etnis tidak hanya menjadi kebanggaan untuk ‘direproduksi’ tetapi menjadi inspirasi dan revitalisasi pengembangan seni rupa kontemporer.

Derasnya arus informasi seni rupa kontemporer berdampak pada desakralisasi yang terjadi di seantero jagat, tak terkecuali Bali. Tarik menarik antar dua kutub, sakral-provan terjadi dalam realitas seni rupa dewasa ini. Fenomena ini memposisikan seni rupa Bali dalam posisi ‘*metasibilitas*’ harus menunjukkan sikap ‘independensi’ tidak terlalu stabilitas dan tidak pula instabilitas tetapi bergerak dinamis terintegrasi, *continuities and change*, namun tidak keluar dari poros akar budaya.³

Kolaborasi

Kolaborasi sebagai salah satu esensi berkesenian di Bali sangat penting dibangkitkan ‘rohnya’ dalam menginstalasi berbagai bentuk kesenian dalam satu wadah multimedia seni rupa kontemporer. Nilai ‘warna lokal’ dengan olah rupa restrukturisasi, rekombinasi, dalam wacana seni rupa perlu digalakkan. *Ngayah* bekerjasama

³ Lihat, I Wayan Karja, *Idealitas dan Realitas: Seni Rupa Bali Dalam Masa Transisi, Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XXXV Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Senin, 28 Januari 2002.*

mewujudkan suatu tujuan dalam upacara keagamaan menjadi suatu inspirasi bentuk kolaborasi berbagai ketrampilan menghasilkan karya kolosal. Tradisi bekerja bersama-sama ini juga menjadi ciri seni rupa kontemporer yang pluralisme, mendekatkan seni dengan masyarakat, sehingga berkembang *public art*.

Seni rupa kontemporer lebih banyak memperhatikan berbagai bentuk keragaman etnisitas. Bukan seperti seni rupa modern yang lebih bersifat individu, untuk para elit, selalu mengagungkan seni rupa Barat dan mengabaikan seni rupa non-Barat. Dalam seni rupa kontemporer pluralisme diakui tanpa banyak menghiraukan limit termasuk media, disiplin ilmu, dan batas-batas kesenian antar bangsa. Seni rupa kontemporer lebih tajam mengungkap masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, seksualitas/genre, keprihatinan, holistik dan merakyat.

Kantong dan basis seni rupa kontemporer di Bali cukup beragam, terutama aktivitas kehidupan sosio-masyarakat sehari-hari. Dalam seni rupa kontemporer, meskipun banyak mengungkapkan kepincangan sosial dan politik atau juga permasalahan lingkungan hidup, nilai-nilai keagamaan masih tetap menyertainya.⁴ Namun perlu dicermati, bahwa ada batasan antara ‘seni rupa kontemporer’ dengan ‘aktivitas seni rupa penunjang kegiatan keagamaan’ terutama dalam seni kontemporer jelas titik berat sasarannya pada seni, sedangkan aktivitas keagamaan tentu pada tujuan simbolis dan kepentingan agama. Disini perlu dilihat dengan tegas, pemisahan antara sarana upacara sebagai inspirasi karya seni rupa kontemporer, dengan karya seni rupa sebagai sarana/prasarana upacara keagamaan. Karena Bali telah lama mengenal bentuk-bentuk instalasi sebagai bagian aktivitas adat dan agama, namun baru mengenal seni instalasi yang menggunakan aktivitas tersebut sebagai inspirasi.

Makna Dalam Seni Rupa Kontemporer

Pada masa-masa yang lalu makna dalam karya seni rupa selalu sebagai sesuatu yang spesifik, pasti. Perupa merancang narasi, suasana, perasaan dan sebagainya dalam bahasa rupa pribadi. Penggunaan simbol, gaya, elemen seni rupa seperti: garis, bidang, warna, ruang, disusun untuk menyatakan suatu makna. Walaupun beragam makna telah dijelajahi namun perlu diingat bahwa otoritas sejarawan seni rupa dan kritikus seni rupa penting pengaruhnya dalam menafsirkan makna dalam karya seni. Kadangkala dalam menafsirkan karya cenderung menggunakan kronologis seni yang berdasarkan ‘tradisi;

⁴ Lihat, ungkapan Setiawan Sabana dalam “Spiritualitas Dalam Seni Rupa Kontemporer” *Suplemen Pikiran Rakyat Khusus Budaya*, Kamis, 23 Januari 2003 (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/23/khazanah/lainnya05.htm>)

seni rupa Barat, sedikit penghargaan dan respek terhadap kebudayaan dan kesenian diluar konteks Barat.

Dalam tigapuluh tahun terakhir perubahan cara kajian dalam memaknai karya seni rupa terjadi pergeseran yaitu pengamat seni sebagai partisipan ikut dalam mengkonstruksi karya seni rupa. Pandangan pengamat yang satu dengan pengamat yang lain bisa berbeda. Dalam seni rupa kontemporer makna bisa jadi '*fluid*' adaptatif atau fleksibel, sebab tidak *fix* pada pandangan seseorang, wilayah atau waktu tertentu.

Dalam penciptaan seni rupa kontemporer, perupa menggunakan media, teknik dan elemen seni rupa yang sangat beragam. Hasil akhir bisa saja tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, tidak seperti ide semula, namun proses menjadi sangat penting. Kadangkala perupa kontemporer memberikan ekspresi visual untuk menciptakan makna ganda '*mutiple meanings*' atau *ambiguous*. Imaji berlapis. Pengamat yang datang dari berbagai latar belakang budaya dan level mereka masing-masing. Faktor-faktor *gender* budaya, agama, sosial politik berpengaruh terhadap pengetahuan seni rupanya. Muncul pandangan bahwa pengamatlah yang menyelesaikan karya seni, bukan senimannya. Seniman hanya mengantarkan atau membukakan pintu kepada pengamat untuk bisa jadi dipengaruhi oleh konteks, sudut pandang pengamat.

Akar-akar Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer dikonstruksi berdasarkan gaya dan *subject matter* seni rupa tradisional atau etnik. Dalam seni rupa Barat, seni rupa kontemporer/post-modern bertentangan dengan seni rupa modern, anti-modernisme, tidak mengagungkan estetika. Di Bali atau dibelahan dunia yang masih kental dengan seni etnisitas dan religiusitas tinggi, seni rupa kontemporer banyak mengacu pada perkembangan seni rupa sebelumnya. Sehingga muncul istilah 'kosmologi', 'spiritualitas' atau 'estetika' dalam seni rupa, kontemporer. Perupa menggunakan estetika kontemporer untuk menampilkan dunia sekelilingnya. Materi garapannya terdiri dari ide seni dan budaya masa lampau namun diolah dengan cara pandang hari ini.

Dalam kehidupan berkesenian dan berbudaya di Bali, seni rupa kontemporer berpotensi besar tumbuh dan berkembang dengan cara kerjasama dan sikap pengabdian. Sebagai misal: *ngayah* di pura dalam rangka piodalan merupakan cara penggarapan kesenian secara bersama sesuai dengan bidang keahlian masing-masing; kegiatan upacara *ngaben*, merakit wadah tempat mayat, seperti lembu, singa, macan/harimau, gajahmina, dan lain-lain; kolaborasi berbagai jenis suara *kulkul*, *genta/bajera*, suara nyanyian *kidung*,

gamelan, *mantra*; dekorasi berbagai kain yang berwarna-warni, ukiran dalam berbagai bentuk ragamnya; dan pertunjukan *wayang kulit*, kolaborasi seni rupa, musik, pertunjukan, tari, sastra, filsafat. Semua itu menyatu dalam bentuk instalasi dan performance art, dan *happening*, sebagai sumber kajian dan inspirasi seni rupa kontemporer Bali.

Petani menjelang panen, menghalau burung dengan kegiatan membuat *lelakut*, penakut burung pada umumnya berbentuk orang-orangan). Dengan rentangan tali digantungi dengan kertas, kain, plastik bekas, serta bunyi-bunyian dan disertai dengan teriakan-teriakan dan suara benda yang dipukul, digesek atau digoyang untuk menghalau burung. Semua aktivitas di atas secara totalitas dapat dijadikan akar-akar dalam mengilhami penciptaan seni rupa kontemporer.

Hakekat Berkesenian di Bali

Pada awalnya berkesenian di Bali merupakan suatu bentuk persembahan, *ngayah*, kerja tanpa pamrih, ikhlas. Ada anggapan bahwa orang Bali tidak mengenal istilah seni dengan segala bentuk turunannya. Bahasa Bali yang digunakan sebagai alat tutur masyarakat Bali tidak mengenal kosakata ‘seni’ dalam kamusnya. Orang Bali dalam berkesenian dalam hakikat sebagai suatu totalitas kehidupannya. Seni bagi orang Bali tidaklah berarti aktivitas atau *hobby* yang terpisah dari kehidupan keseharian, melainkan semuanya menyatu secara holistik dengan kehidupan keseharian. Seni itu mengalir dan mengisi penuh kehidupan keseharian masyarakat Bali. Dari aktivitas pertanian hingga aktivitas ritual, kesenian hadir sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Karenanya bagi seorang seniman Bali sangat memahami berkesenian secara holistik ‘*nyeraki*’ dan sangat akrab dengan lingkungannya.

Seorang seniman Bali, tidak saja melakukakan satu peran dalam kehidupan yang terpisah-pisah, melainkan sekian banyak peran yang hadir dalam dirinya melakoni kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam wacana seni rupa post-modern, post-historical, Athur Danto, mengungkap: agar pencipta memberi kesan komedi atau *play*, mencipta tidak terlalu serious. “*The true heroes of the post-historical periode are the artists who are masters of every style without haping a painterly style at all...*”⁷

Dalam seni rupa Bali tingkat pemahaman yang disampaikan Danto telah berkembang, walau dalam lingkaran kesadaran yang kecil. Untuk itu, pemahaman dan

⁷ Danto, Arthur C., *After The End of Art*, Princeton University Press, 1997

peningkatan “kesadaran” dalam hakekat berkesenian Bali sangat penting ditingkatkan hingga level yang paling “sadar”

Sikap Berkesenian Lokal-Global

Untuk memaknai kebebasan dengan aktivitas penciptaan yang signifikan dalam seni kontemporer, perlu kiranya dipacu dengan arah pengembangan sikap mental berkesenian yang mencerminkan pemikiran akar lokal, pandangan global.

Ambisi dan inisiatif: Melakukan penciptaan dengan *challenge*, berusaha mengembangkan daya rentang kemampuan dengan seluas-luasnya yang diimbangi dengan usaha meminimalisasi pamrih. Kadang kala kita lebih banyak belajar dari kegagalan, jika dibandingkan dengan kesuksesan.

Imaginasi dan ide: Menumbuhkembangkan kesan ‘bermain’ dengan pikiran yang terbuka kreatif untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul dengan menyenangi inovasi, eksplorasi, imaginasi dan fantasi. Proses penciptaan kadang-kadang memberikan makna lebih berarti jika dibandingkan dengan hasil akhir. Mendalami ide-ide yang layak dan mungkin untuk dikembangkan dimasa depan sesuai dengan potensi kita. Mengembangkan sesuatu yang belum pernah dilihat atau dilakukan sebelumnya. Minimalisasi pengulangan yang pernah dibuat sebelumnya. Mencipta sesuai dengan pengalaman pribadi.

Sensitifitas terhadap media: Seni visual harus ditunjang oleh bahan yang dapat memberikan kesan hidup terhadap imaji yang diciptakan. Karya seni yang baik adalah karya seni yang memiliki hidupnya sendiri, walaupun objeknya belum kita kenali.

Sadar tentang keberadaan seni rupa kontemporer, seni-seni sebelumnya, dan kesenian bangsa lain: Tujuannya bukan untuk meniru yang telah ada, hampir semua seni datang dari (sadar atau tidak sadar) pencerapan, reaksi terhadap pengembangan, kesenian lain, tetapi memiliki wawasan tentang kesenian bangsa lain dapat memperluas wawasan dalam mencipta.

Semiotika

Hampir semua budaya mengenal semiotika, yang disebut juga semiologi, ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotika merupakan bagian cabang dari filsafat, linguistik, ilmu pengetahuan, sosiologi, antropologi, komunikasi, psikologi, seni, kesusastraan, cinema/perfilman. Kehidupan manusia banyak terkait dengan simbol. Dasar-dasarnya telah ada sejak jaman filsafat kuno dan theologi jaman pertengahan

sebagai pencerahan rasionalisme. Tertumpu kepada pengertian universal, *inner* logika dan intelektual. Hampir semua benda didunia ini dapat dijadikan simbol, seperti: tanah, batu, tumbuhan, binatang, langit, bulan, matahari, bintang, air, api, dan lain-lainnya.

Esensi simbol dalam seni rupa kontemporer di Bali, kadang tanpa figurasi, simbol mengalami abstraksi. Karya sejenis ini terlihat dalam seni rupa abstrak di Bali, namun bagaimanapun karakter karya seni sebagai hasil ciptaan orang Bali, simbol masih terefleksi jelas pada karya itu.

Dekonstruksi

Dekonstruksi, bukan etnosentris, budaya yang satu lebih superior dari yang lainnya, tetapi melihat keragaman budaya. Kontradiksi bukan hanya terjadi antara baik dan buruk, tetapi menjadi permasalahan yang kompleks, multiple. Keragaman dan perbedaan budaya menjadi kekayaan dalam penciptaan seni rupa kontemporer. Bukan beban. Untuk itu dekonstruksi ‘pembongkaran’ dan ‘mempertanyakan’ terhadap ‘kealpaan tradisi’ diperlukan untuk tujuan komunikatif di dunia yang lebih luas, kontemporer.

Dalam tahun-tahun runtuhnya Orde Baru, di Bali hadir tema politik sebagai *subject matter* ciptaan seni rupa. Perubahan ini banyak disebabkan oleh kejadian politik dan ekonomi di Indonesia yang kurang stabil. Pergantian rezim sangat mempengaruhi seni rupa kontemporer. Sifatnya hanya temporer, sesuai dengan lamanya peristiwa itu menggema. Gaungnya tidak terdengar seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia; bisa jadi karena pergolakan politik di daerah Bali juga tidak sedahsyat yang terjadi di luar Bali. Selain politik seni rupa kontemporer di ilhami oleh berbagai elemen kehidupan masyarakat.

Seni Rupa Kontemporer Sebagai Wujud Kritik

Seni rupa kontemporer sebagai kritik terhadap perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Karya seni rupa sebagai *review*, analisis, penghakiman atau mempertanyakan berbagai aspek sosial budaya yang berkembang di tengah masyarakatnya. Karya seni rupa kontemporer yang kritikal ini dapat mengambil berbagai wujud ekspresi seperti misalnya dalam pertunjukan oral, tertulis, dan visual. Dalam kehidupan berkesenian di Bali karya seni dengan pesan-pesan kritik terhadap keprihatinan masyarakat sudah ada sejak lama, hanya penyampaiannya agak halus dengan narasi yang wajar sesuai kultur etika, logika dan estetika setempat.

Karya seni rupa dengan gambar + tulisan telah ada sejak lama dalam lontar-lontar yang isinya tuntunan hidup kearah kebenaran, atau gambar-gambar yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Namun karya seni rupa dengan selipan tulisan, slogan dan kritik mulai berkembang, terutama pada perupa muda. Seperti dijelaskan Jean Couteau: “Perupa muda adalah sebagai pelaku dari budaya Bali yang baru, yaitu suatu budaya yang semakin urban dan kapitalis serta semakin dipengaruhi oleh media modern. Didalam konteks itu, acuan pada ‘tradisi’ agraris terlihat entah melemah (sesuai dengan surutnya struktur sosial tradisi agraris di lapangan) atau sebaliknya menguat sebagai reaksi ideologis politik atas goncangan terhadap tradisi itu.”⁸ Pernyataan itu juga mengandung ‘pertanyaan’ terhadap kebiasaan masa lalu dengan ‘realita’ jaman sekarang. Seni sebagai refleksi jamannya. Ungkapan kritik dalam karya seni rupa terjadi secara halus, bukan kritik sosial terhadap budaya sendiri yang radikal, hanya sifatnya ‘pertanyaan’.

Seni Rupa Kontemporer sebagai Wujud Ruwatan

Sebagai wujud ruwatan, purifikasi, penyucian terhadap jagat raya ini, baik terkait dengan makrokosmos dan mikrokosmos, serta keberadaan tafsir mengenai ruang dan waktu. Ekspresi ruwatan menggunakan bahasa simbol etnis Bali. Digarap secara perorangan atau perorangan atau menggunakan banyak orang, kolektif. Kreatifitas senimannya tetap terfokus pada penggunaan ritualisasi dunia modern dan sarana simbol etnis Bali. Seperti pada karya-karya seni rupa instalasi dan pertunjukan Nyoman Erawan: Pralaya atau Kehancuran, Kala Matra, Ruwatan, dan lain-lain. “Karya seni sebagai jembatan antara masa lalu dengan masa mendatang, memaknai tradisi dengan kemodern serta kemodern dengan tradisi.”⁹ ‘Ruwatan’ dalam ekspresi karya seni rupa kontemporer nampak seperti ritual universal lokal-global.

Seni Rupa Kontemporer Sebagai Wujud Keprihatinan

Sebagai wujud ciptaan seni rupa terkait dengan kepedulian manusia dan lingkungan seni rupa kontemporer menggarap tema pameran terkait keprihatinan. Sebagai misal sekitar 1980-an muncul tema seni rupa kontemporer yang dikaitkan dengan penyakit AIDS (*Acquired immune Deficiency Syndrome*). Penyakit AIDS awalnya diketahui di Amerika Serikat sekitar tahun 1981, kemudian tahun 1985 diidentifikasi namanya. Penyebarannya sangat cepat ke seantero jagat. Seni rupa kontemporer

⁸ Couteau, Jean, “Wacana Seni Rupa Bali Modern,” *Paradigma dan Pasar: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2003, hal. 139.

⁹ Ibid, hal. 129

merespons wabah penyakit mengerikan ini dengan jalan menciptakan karya-karya rupa kontemporer. Selain tema karya seni rupa terkait dengan keprihatinan juga hasil penjualan karya seni rupa disumbangkan untuk korban penyakit yang sangat membahayakan itu. Korbannya cukup banyak dari kalangan seniman seni rupa, theater, musik dan film.

Keprihatinan sosial perupa Bali hingga kini masih tetap ‘terbungkus’ dengan cara ‘ kolektif’ ala Bali. Dihembuskan keluar atau tidak, keprihatinan itu tetap ada di tengah masyarakat. Selain mengenai AIDS, situasi multi krisis di tanah air, seni dan perdamaian, *art and peace*, bencana bom di jalan Legian, Kuta, Bali. Semua bentuk musibah kemanusiaan itu mengilhami penciptaan seni rupa kontemporer yang diramu dalam bahasa rupa orang Bali masa kini.

Seni Rupa Kontemporer Sebagai Wujud Interaksi dan Kolaborasi Dengan Dunia Global.

Kolaborasi saling mempengaruhi antara seniman Bali dengan para seniman dari luar Bali/Barat telah terjadi sejak awal sentuhan Bali dengan luar Bali, misalnya R. Bonnet dengan Walter Spies, Sardono dan lain-lain. *Shul:International Art Collaboration* adalah salah satu bentuk interaksi dan kolaborasi dalam bidang seni rupa instalasi dan seni rupa pertunjukan dengan melibatkan perupa Bali dan luar Bali. Perupa-perupanya terdiri dari Midori (Jepang), Cipung dan Hendrawan (Bandung), Victoria Catoni (Australia), Michael Pinsky (Inggris) Sigitas Staniuni\us (Lithuania), Pande Taman dan Wayan Karja (Bali).

“*Shul*”, di dalam bahasa Tibet, adalah bekas atau tapak yang ditinggalkan kaki atau tubuh kijang di tanah ladang. Sebagai perbandingan, “*shul*” dapat diterjemahkan sebagai bekas atau tapak yang ditinggalkan oleh perupa se usai penyelenggaraan kegiatan, ketika dia telah pergi mengejar hal yang baru. “*Shul*” tersebut terutama ditemukan dalam seni rupa instalasi dan seni rupa pertunjukan. Perlu ditekankan disini bahwa salah satu ciri utama dari karya seni ialah bahwa kelanggengannya jauh melampaui saat konsep kreatifnya dicetuskan. Bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad setelah karya seni diciptakan tetap terasa kharisma kreatif (taksu) yang mengilhaminya. Pantulan kharismanya tetap menimbulkan reaksi dari orang yang melihatnya. Demikian pula seni rupa instalasi dan seni rupa pertunjukan. Bahkan, justru oleh karya seni itu tidak lagi hadir didalam bentuk material/kongkrit apapun, kecuali di dalam bentuk dokumentasi, bekas atau tapak yang ditinggalkannya justru menjadi lebih penting lagi, terkait pada esensi dan hakekatnya.

Nilai – Nilai Lokal – Global

Walaupun masih sangat sulit diamati secara spesifik bahwa pada intinya seni rupa kontemporer dapat mengembalikan nilai – nilai lokal seni rupa di Bali. Namun ada beberapa point pokok yang dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai akar – akar budaya lokal dalam aktivitas seni rupa kontemporer global.

Aktivitas upacara ngaben, piodalan, instalasi petani dalam menghalau burung dengan ‘lelakut’ (penakut) semuanya bersifat sementara. Bagaimanapun indahnya instalasi pada: bade, petulangan lembu, gajah, ikan dan bentuk petualanganlainnya, bila saatnya tiba semua dibersihkan dan dibakar. Lenyap! Hanya tinggal kenangan, bayangan dalam setiap individu. Karyanya hilang dalam wujud fisik tetapi nilainya tetap dikenang.

Bentuk seni rupa kontemporer bukan hanya pada jenis lukisan atau patung, tetapi jauh lebih banyak dan kompleks, lintas batas seni dan disiplin ilmu, semua bercampur dalam wadah “multiple”. Seperti dalam pertunjukan wayang kulit Bali (musik, suara filsafat, rupa dan lain-lain).

Untuk menilai seni rupa kontemporer diperlukan pengertian yang sungguh-sungguh atas suasana kesementaraan ‘*temporary*’ yang meliputinya. Kehadiran yang menyiratkan ketakhadiran atau bayangan yang khas itu tercermin pada karya yang ditawarkan memakai suatu media temporer.

Mengangkat tema-tema historis-filosofis dari budaya-budaya Barat dan Timur, lalu memadukannya secara visual. Seni rupa kontemporer juga terkait dengan dengan pemahaman kosmik secara holistik.

Berikut sekilas refleksi komponen lokal – global dari seni rupa tradisi, modern, dan kontemporer

Seni Rupa Tradisional (Bali)	Seni Rupa Modern	Seni Rupa Kontemporer
Kolektif	singular	plural
Kelompok	subjektif/ekspresi pribadi	inter-subjektif
Defendensi	indefendensi	inter-defedensi
hirarki, tata jenjang	unity	diversity/kebinekaan
mitologi, hiroikisme	essensialis	kontekstual
kepercayaan (bhakti)	existensialisme	post-structuralisme
Repetisi	progresif	adaptatif
Mentradisi	diakronik	sinkronik

Mistis	humanisme	kesadaran ekologi
Anonim	kompetisi	kolaborasi
me-“taksu”	genius	rekombinasi, refilterisasi
lokal	universalitas	multiple
Kebersamaan	avant garde	terbukalebar/luas
Aristokrasi	elitisme	populisme
dogmatis, batas terpola	batas-batas jelas	mengkaburkan batas-batas
Ceritra	bentuk	isi

ajaran moral/etika	transenden	memutar
kerajaan, kedaerahan	hegemoni barat	multikultural, internasional
narasi, simbol, ikon	karya	teks
kontur, detail, ornamentika	bentuk, ruang, bidang,	metapora, tanda
berjejer, dekoratif	terpusat, fokus	tentatif equilibrium non-fokus
Turunan	klasik	relevansi, reproduksi
Eksotika	Sexis	feminis
feodal, prakolonial	kolonial	pos-kolonial
Patriaht	patriaht	partnership
pengabdian, <i>ngayah</i>	problem	proyek
kesamaan	kemiripan	kebedaan
Fantasi	Alam	budaya
seni sakral, <i>high culture</i>	<i>High/low culture</i>	tidak ada <i>high/low culture</i>
ekspresi kelompok	ekspresi pribadi	anyaman kontruksi budaya
media alamiah	karakter, esensi bahan	multimedia
identitas komunitas	identitas pribadi	identitas hibrida ‘brumbun’
Akar-akarnya: Kebudayaan Animisme, Hindu, Budha, Jawa, India dan china	Akar-akarnya: Kebudayaan Barat, Kristen, Renaissance, Sedikit Asia, Pasifik, dan Afrika	Akar-akarnya: kebudayaan Asia, “Negara Ketiga,” Dada, Pop, Feminimisme, konstruktif

Penutup

Dari uraian diatas dapat dilihat dan dikaji akar-akar perkembangan seni rupa kontemporer. Dalam perkembangan seni rupa modern, individualisme dijunjung tinggi, hegemony Barat dominan, segalanya bertitik tolak dari perkembangan seni rupa Barat. Barat sebagai barometer kualitas seni rupa dunia, namun seni rupa kontemporer memanfaatkan keberadaan etnisitas, keragaman dihargai sebagai ciri pluralisme, Kerja sama, gotong royang, *ngayah* dan kolaborasi dalam berkesenian kembali muncul sebagai

pernyataan dunia seni rupa kontemporer. Sikap dan hakekat berkesenian Bali yang asli dengan nilai – nilai lokal kembali mendapat peluang untuk berkembang dalam dunia yang lebih luas, bebas dan segar.

Dengan kekuatan seni dan budaya etnis, Bali memiliki modal dasar yang sangat besar dalam melaju menuju seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer tidak akan meninggalkan seni tradisional, karena akar-akar seni kontemporer bersumber dari seni tradisional. Transformasi dan revitalisasi nilai – nilai lokal atau seni tradisional dalam seni rupa intermedia merupakan bagian pengembangan seni rupa kontemporer di Bali. Keragaman menjadi sumber kekayaan, kegiatan adat lokal menjadi sumber ilham penciptaan seni rupa kontemporer global.

Seni rupa kontemporer hadir dalam usaha ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pasar bebas dan bermain lebih cantik di arena internasional. Universalisasi bukan karena pemaksaan kehendak, atau agar kelihatan ‘Barat’. Bukan! Tetapi sebagai suatu kebutuhan jaman yang berubah mengikuti tingkat kejayaan informasi tekno-komputer yang tak dapat dibendung. Selain bentuk konservasi seni tradisional, juga perlu dibangun strategi pengembangan budaya dengan sasaran dan cakrawala yang lebih luas. Keragaman dan kekayaan nilai budaya lokal Bali adalah lahan ‘empuk’ bagi dunia penciptaan seni rupa kontemporer global.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra Offset, 2001.
- Arnason, H.H. *History of Modern Art: Painting, Sculpture, Architecture, Photography*. New Jersey New York: Third Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs; Harry N. Abarams, Inc., 1986.
- Belting, Hans, *The End of History of Art?* Chiccano and London: University of Chicago Press, 1987.
- Conrad, Peter, *Modern Times, Modern Places*, New York: Alfred A. Knopf, 1999.
- Couteau, Jean, “Wacana Seni Rupa Bali Modern,” *Paradigma dan Pasar: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2003.
- Covvarubias, Miquel, *Island of Bali*, New York: Alfred A. Knopf, 1965.
- Danto, Arthur C., *After The End of Art*, Princeton University Press, 1997.
- Eisemen, Fred B., Jr., Bali: *Sekala and Niskala*, Berkeley and Singapore: Periplus Editions, Volume I: ‘Essay on Religion Ritual and Art’; Volume II: ‘Essays on Society, Tradition and Craft’, 1980.

- Fischer, Joseph and Cooper Thomas, *The Folk Art of Bali: The Narrative Tradition*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1998.
- Gambar, I Made, *Buku Pengider-ideran (Bali dan Latin) dengan Gambar-gambar Dewata dan Jimat-jimatnya*, Denpasar: Cempaka 2, tt.
- Hauser-Schaublin, Briggita; Nabholz-Kartaschoff, Marie Louise; and Ramseyer, Urs, *Textiles in Bali*, Singapore: Periplus Editions, 1991.
- Hofmann, Hans, *Search For The Real*, (Sara T. Weeks and Bartlett H. Hayes, Jr. Editor), Massachuseets: The M.I.T. Press, 1994.
- Holt, Claire, *Indonesian Art: Continuities and Change*, Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Jodog, I Made, *The Role of Tradition in Contemporary Art Practices* (unpublished paper) Art Department College of Visual Art, University of South Florida, 2002.
- Karja, I Wayan, *Mensinergikan Peran Pendidik dan Seniman Dalam Memasuki Eara Kompetisi Global*, Paper Semniar, Ubud: Museum Rudana, 2000.
- _____, *Idealitas dan Realitas: Seni Rupa Bali dalam Masa Transisi*. Denpasar: STSI Denpasar. 2002.
- Larsen, Mernet, *Graduate Forum*, (Unpublished paper), Tampa: University of South Florida, 1998.
- Mamannoor, *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Modern Art-Ancient Icon, Melbourne: The Aboriginal Gallery of Dreamings*, 1992.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah Kembali oleh: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2002.
- “Spritualitas Dalam Seni Rupa Kontemporer”, *Splemen Pikiran Rakyat Khusus Budaya*, Kamis, 23 Januari 2003.
- Sumartono, “Peran Kekuasaan Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta,” *Outlet: Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, April 2000.
- Supangkat, Jim, “Seni Rupa Indonesia Dalam Peta Seni Rupa Dunia”, *Seni*, II/02, April 1992.
- Stiles, Kristine and Selz, Peter, *Theories and Dokuments of Contemporary Art: A Sourcebook of Artist' Writings*, Berkeley: University California Press, 1996.
- Wright, David, *Contemporary Thoughts*, (Unpublished paper) Tampa: University of South Florida, 1998.

I WAYAN KARJA

Lahir di Ubud, Gianyar, 1965. Sejak masa kanak-kanak aktif melukis “*young artist*” di Penestanan. Menyelesaikan pendidikan seni rupa di SMSR N Denpasar (1985); Kemudian Universitas Udayana (1990); dan University of South Florida, Amerika Serikat (1999) dengan thesis berjudul: “*Pengider Bhuwana: The Color of Life.*” Karja seorang praktisi seni rupa, telah melakukan lebih dari 23 pameran tunggal, dan lebih dari 70 pameran bersama di Indonesia, Hong Kong, Singapura, Jepang, Italia, Switzerland, Jerman, Australia, Brazil dan Amerika Serikat. Karja aktif meneliti dan menulis artikel tentang seni rupa, memberikan workshop, simposium seni rupa di Amerika Serikat, Australia, dan Jerman. Kiprahnya dalam kreativitas seni internasional, ia menerima penghargaan Nakasone Yasuhiro Award dari Jepang. Sejak 2003 hingga sekarang Karja sebagai anggota tim reviewer/ monev/ juri PIMNAS program DP2M DIKTI DIKNAS. Selain sebagai dosen mata kuliah Seni Lukis dan Sejarah Seni Rupa Barat, Karja juga menjabat Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Denpasar.